

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pencernaan yang menjadi masalah kesehatan di dunia. Penyakit diare merupakan penyakit endemis yang berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan masih menjadi penyumbang angka kematian di Indonesia terutama pada balita (Kementerian Kesehatan RI 2022).

Menurut WHO dan UNICEF, terjadi sekitar 2 miliar kasus diare dan 1,9 juta anak balita meninggal karena diare di seluruh dunia setiap tahun. Dari semua kematian tersebut, 78% terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Sebagian besar penyakit diare dapat dicegah melalui air minum yang aman serta sanitasi dan kebersihan yang memadai. Secara global, terdapat hampir 1,7 miliar kasus penyakit diare pada anak setiap tahunnya (WHO 2017).

Diare di Indonesia menjadi penyebab kedua kematian anak balita (12-59 bulan) pada tahun 2022. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyebutkan prevalensi diare untuk semua kelompok umur sebesar 8 % dan angka prevalensi untuk balita sebesar 12,3%, sementara pada bayi, prevalensi diare sebesar 10,6%. Penyakit diare di Jawa Barat menduduki posisi ke-4 sebagai penyebab utama kematian balita di Indonesia tahun 2021 sebanyak 22 orang. Kasus diare yang ditemukan di Provinsi Jawa Barat

tahun 2022 pada semua umur mencapai 1.367.257 orang dan pada balita mencapai 668.752 orang. Kasus diare yang dilayani pada balita mencapai 153.151 orang atau sebesar 22,9%.(Kementerian Kesehatan RI 2022).

Akibat dari penyakit diare pada balita bila tidak ditangani dengan cepat dapat berisiko mengalami dehidrasi. Jika dehidrasi tidak diatasi dengan tepat dapat menyebabkan komplikasi seperti hipovolemik, hipokalemia hingga kematian (Kementerian Kesehatan 2022). Selain menyebabkan dehidrasi, diare akut memiliki dampak buruk yang signifikan terhadap status gizi anak. Di antara penyakit menular yang umum, penyakit diare merupakan penyebab paling umum malnutrisi. Pada anak yang sedang dalam masa pertumbuhan, menyebabkan perlambatan pertumbuhan atau penurunan berat badan yang terus-menerus bahkan setelah rehidrasi penuh (National Research Council (US) n.d.).

Diare ditandai dengan meningkatnya frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali sehari dalam periode 24 jam dan menyebabkan kematian karena penipisan cairan tubuh yang mengakibatkan dehidrasi berat (Airlangga 2023). Secara umum, penyebaran diare biasa disebabkan oleh bakteri, virus, dan parasit. Infeksi menyebar melalui makanan atau air minum yang terkontaminasi (Kementerian Kesehatan 2023). Buruknya sanitasi akan berdampak negatif bagi kehidupan, mulai dari turunnya kualitas lingkungan hidup, sumber air yang tercemar sehingga meningkatkan jumlah kejadian diare bahkan muncul beberapa penyakit lainnya (Kementerian Kesehatan RI 2022).

Berdasarkan teori H.L Blum menyatakan bahwa derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh 4 faktor yakni 40% faktor lingkungan, 30% faktor perilaku, 20% faktor pelayanan kesehatan dan 10% faktor genetik (keturunan) (Kementerian Kesehatan 2019). Faktor lingkungan berperan besar dalam penyebaran penyakit diare karena berhubungan dengan perilaku manusia. Jika kedua faktor tersebut tidak memenuhi syarat makan akan menimbulkan penyakit diare (Airlangga 2023).

Berdasarkan penelitian Farkhati 2021, sanitasi lingkungan yang tidak tepat dapat meningkatkan kasus diare. Penyediaan air bersih, kondisi sarana air bersih, sumber air minum, kondisi jamban, ketersediaan jamban, kepemilikan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL), kondisi lingkungan, kualitas sarana pembuangan sampah, dan jenis lantai merupakan faktor dominan penyebab penyakit.

Berdasarkan penelitian Melvani, Zulkifli, and Faizal 2019 bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dan pengelolaan makanan dan minuman terhadap kejadian diare pada balita. Pengelolaan makanan dan minuman merupakan faktor yang dominan yang mempengaruhi diare balita.

Penelitian Fitriani, Darmawan, and Puspasari 2021 menunjukkan hasil bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif dan kebiasaan mencuci tangan yang buruk meningkatkan risiko balita mengalami diare. Faktor kebiasaan cuci tangan merupakan faktor yang paling dominan.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya pada tahun 2021-2023 Puskesmas Cigeureung memiliki rasio tertinggi pada kejadian diare di Kota Tasikmalaya yaitu pada tahun 2021 terdapat 395 kasus dengan rasio 198 kasus/kelurahan, tahun 2022 terdapat 411 kasus dengan rasio 206 kasus/kelurahan dan tahun 2023 terdapat 443 kasus dengan rasio 222 kasus/kelurahan.

Berdasarkan pra survey kepada 12 responden di wilayah kerja Puskesmas Cigeureung bahwa sebesar 100% masyarakat belum memenuhi syarat jamban sehat dikarenakan pembuangan tinja dialirkan ke selokan dan nantinya mengalir ke sungai, 100% belum menerapkan 6 langkah cuci tangan pakai sabun (CTPS) dikarenakan sebagian besar seorang ibu tidak mengetahui 6 langkah cuci tangan pakai sabun dengan benar menurut WHO, tidak mencuci tangan sebelum memegang balita dan tidak memiliki sarana cuci tangan yang lengkap, 50% tidak mengelola makanan dan minuman dengan benar dikarenakan makanan tidak ditutup dan tidak memisahkan pangan mentah dan matang dalam kulkas, 100% masyarakat belum mengelola sampah dengan benar dikarenakan semua masyarakat memiliki tempat sampah yang terbuka dan tidak memisahkan antara sampah organik dan anorganik, sebesar 60% ibu telah memberikan ASI dengan baik, 100% masyarakat membuang air limbah rumah tangga ke selokan dan nantinya mengalir ke sungai, 100% masyarakat memiliki rumah dengan lantai yang kedap air, sebesar 50% telah membersihkan botol susu balita dengan benar dan 100% masyarakat khususnya seorang ibu tidak

mengetahui tentang vaksin rotavirus dan belum melakukan vaksin rotavirus kepada anaknya.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan variabel kepemilikan jamban sehat, kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS), pengelolaan makanan dan minuman, pengelolaan sampah, pemberian ASI eksklusif, kepemilikan saluran pembuangan air limbah (SPAL) dan cara mencuci botol susu bayi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut didapatkan rumusan masalah yaitu “Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini yaitu untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini yaitu:

- a. Menganalisis hubungan antara kepemilikan jamban sehat dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya.

- b. Menganalisis hubungan antara kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya.
- c. Menganalisis hubungan antara pengelolaan makanan dan minuman dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya.
- d. Menganalisis hubungan antara pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya.
- e. Menganalisis hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya.
- f. Menganalisis hubungan antara kepemilikan saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya.
- g. Menganalisis hubungan antara cara mencuci botol susu bayi dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya.

2. Lingkup Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif bersifat observasional analitik dengan desain *case control*.

3. Lingkup Keilmuan

Bidang ilmu yang diterapkan dalam penelitian ini adalah lingkup kesehatan masyarakat khususnya di bidang Kesehatan Lingkungan.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Cigeureung.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah balita yang pernah mengalami diare dan tidak mengalami diare pada bulan Januari-Mei tahun 2024.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Februari 2024.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam memberikan informasi khususnya terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita.

2. Bagi Puskesmas Cigeureung

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita.

3. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk kepentingan pendidikan khususnya dalam lingkup Kesehatan Lingkungan.

4. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat khususnya yang memiliki balita penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita.

5. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi penelitian bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama.